



MILENIAL MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI PANCASILA: SEBUAH HARAPAN DAN CITA-CITA

Dinda Rahma¹, Dinie Anggraeni Dewi²

Pendidikan Pancasila-S1 Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru Jl Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Cileunyi, Bandung 40625, Jawa Barat, Indonesia. E-mail: dindarahma0308@upi.edu, dinieanggraenidewi@upi.edu

Abstrak: Penelitian dilakukan untuk menganalisis bagaimana milenial hari ini berkehidupan. Di mana Pancasila haruslah dijadikan sebagai pandangan hidup atau falsafah pada tiap masyarakat Indonesia, terutama milenial sebagai penerus bangsa. Kajian penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang instrumen penelitiannya dilakukan peneliti sendiri. Di mana hasil studi kepustakaan diperoleh dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal sebagai teori dan pokok dasar pembahasan. Diperoleh masuknya budaya luar atas arus globalisasi pada revolusi industri 4.0. ini semakin mudah. Begitu banyak tren baru yang diikuti oleh generasi milenial. Nilai-nilai budaya dan agama masuk dari luar dapat mengakibatkan menurunnya moral bangsa. Masa muda ini hakikatnya masa produktif bagi mereka dalam membangun diri dan masyarakat. Pendidikan Pancasila menjadi suatu urgensi bagi generasi milenial. Pemupukan nilai Pancasila diharapkan dapat mencegah dari menurun atau hilangnya moral bangsa pengaruh globalisasi.

Kata Kunci: Milenial, Pancasila, implementasi, globalisasi

Abstract: *The research was conducted to analyze how millennials today live. Where Pancasila must be used as a way of life or philosophy in every Indonesian society, especially millennials as the successor of the nation. This research study is a descriptive study with a qualitative approach in which the research instrument was carried out by the researcher himself. Where the results of the literature study are obtained from various sources such as books and journals as the theory and basic subject of discussion. Obtained the entry of foreign culture on the flow of globalization in the industrial revolution 4.0. this just got easier. So many new trends are being followed by the millennial generation. Cultural and religious values that enter from outside can result in a decline in national morals. This youth is essentially a productive period for them in building themselves and society. Pancasila education is an urgency for the millennial generation. It is hoped that the cultivation of Pancasila values will prevent the decline or loss of national morals from the effects of globalization.*

Keywords: *Millennial, Pancasila, implementation, globalization*

Pendahuluan

Pancasila sejatinya menjadi pandangan hidup bagi bangsa Indonesia. Pancasila sebagai pedoman juga petunjuk dalam berpikir dan berperilaku masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, nilai-nilai Pancasila telah terwujud dalam kehidupan bermasyarakat sebagai pandangan hidup bangsa sejak sebelum Pancasila dijadikan sebagai dasar negara yang dirumuskan dalam satu sistem nilai. Wilayah di Nusantara sudah memiliki nilai sila Pancasila pertama yaitu percaya kepada Tuhan. Kemudian sila lainnya seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, solidaritas (kesetiakawanan sosial), dan lain-lain. Para pendiri bangsa berjuang untuk negeri tercinta Indonesia dalam kemerdekaannya, yang kemudian merumuskan Pancasila. Jerih payah para pendiri bangsa layaknya harus bangsa Indonesia lanjutkan perjuangannya dalam mempertahankan nilai-nilai Pancasila.

Ibarat pohon, Pancasila yang sudah lahir dari pendiri bangsa sebagai dasar negara melalui penggalian, penyerapan, kontekstualisasi, rasionalisasi, dan aktualisasi harus dijaga dan dirawat. Ketika terjadi penyimpangan terhadap nilai-nilai Pancasila, akibatnya keberlangsungan negara kebangsaan Indonesia terancam. Pelemahan Pancasila terjadi ketika ada keteledoran, ketidaktaatan, juga penyelewengan nilai Pancasila. Tentu hal tersebut tak ingin terjadi. Laju pertumbuhan Pancasila ini perlu ada kesengajaan untuk merawatnya dengan penuh pemahaman, kecermatan, dan ketekunan dalam proses pemukiman dan pencahayaan. Seiring perjalanan waktu, nyatanya nilai-nilai Pancasila mulai luntur.

Perkembangan teknologi begitu pesat. Hal-hal baru berdatangan dengan

inovasi-inovasi dari kemajuan teknologi. Di mana menghasilkan sesuatu yang lebih baik daripada penemuan sebelumnya. Dampak positif globalisasi menyelimuti manusia, memudahkan aktivitas manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Tak dipungkiri generasi milenial sangat akrab dengan kemajuan teknologi. Namun, perlu disadari bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang artinya di sini manusia tidak dapat hidup sendiri. Hal ini terkadang terlupakan. Interaksi secara langsung atau interaksi antar individu cenderung lebih sedikit dengan kemajuan teknologi ini. Manusia banyak berinteraksi secara jarak jauh. Antar individu menjadi kurang akrab dan mengenal satu sama lain (Hasanah, 2021). Manusia menjadi individualis dan kurang rasa nasionalisme. Hal ini contoh kecil dari lunturnya implementasi nilai Pancasila pada generasi milenial terhadap nilai sila ketiga yang mengajarkan persatuan.

Masuknya budaya luar atas arus globalisasi pada revolusi industri 4.0. ini semakin mudah. Begitu banyak tren baru yang diikuti oleh generasi milenial. Nilai budaya dan nilai agama yang masuk dari luar dapat mengakibatkan menurunnya moral bangsa (Asmarroini, 2017). Masa muda ini hakikatnya masa produktif bagi mereka dalam membangun diri dan masyarakat. Masa mereka, masa penuh perubahan, menjadi mulia, memiliki moral yang baik lagi tinggi bukan ikut-ikutan yang tak tahu arah.

Pendidikan Pancasila menjadi suatu urgensi bagi generasi milenial. Pemupukan nilai Pancasila diharapkan dapat mencegah dari menurun atau hilangnya moral bangsa pengaruh globalisasi. Dengan dijadikannya Pancasila sebagai sebuah ideologi, penuh harap akan mampu memperteguh sifat dan sikap masyarakat dalam menerima hal-hal

di luar batas norma yang terdapat di Indonesia (Anggraini.dkk, 2020). Pancasila harus menjadi acuan negara dalam menghadapi berbagai tantangan global yang terus maju dan berkembang. Pancasila haruslah membentuk kepribadian bangsa Indonesia yang akan menjaga keeksistensinya. Maka kita dapat memfilter dengan baik berbagai hal yang datang dari dampak globalisasi (Irhandayaningsih, 2012).

Dengan begitu, penting sekali implementasi Pancasila yang dilakukan masyarakat Indonesia, terutama generasi milenial. Generasi milenial ini merupakan harapan bangsa yang akan melanjutkan perjuangan negeri. Negeri ini butuh generasi-generasi cemerlang untuk meneruskan embangun peradaban. Tentu generasi cemerlang ini perlu haruslah generasi yang memiliki kepribadian yang baik dan memiliki budi pekerti luhur. Nilai-nilai Pancasila yang telah para pendiri bangsa gagas dengan banyak pertimbangan dan final adalah warisan mereka. Maka implementasi nilai Pancasila pada generasi milenial ini merupakan sebuah harapan dan cita-cita agar generasi memiliki moral yang luhur.

KAJIAN PUSTAKA

Pancasila merupakan sebuah rangkaian dan kesatuan yang tak terpisahkan karena di dalam setiap silanya terkandung empat sila lainnya. Kemudian, kedudukan dari masing-masing silanya tak dapat ditukar. Susunan Pancasila begitu sistematis-hierarkis, menunjukkan rangkaian urutan yang bertingkat-tingkat, memiliki tempat sendiri dalam susunannya menjadi kesatuan yang tidak dapat dipindahkan (Ronto, 2012).

Telah menjadi hakikat Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Bahkan dalam kenyataannya, nilai Pancasila secara objektif telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri sejak sebelum mendirikan negara Indonesia ini. Pancasila mengandung nilai-nilai esensial yakni Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, serta Keadilan (Sulaiman, 2015).

Pancasila merupakan sumber dari peraturan-peraturan yang berlaku. Artinya, Pancasila berkedudukan sebagai sumber dari segala sumber hukum yang ada di Indonesia. Menjadi asas mutlak terhadap tertib hukum di Indonesia. Kedudukannya dinyatakan dalam rincian, *pertama*, Pancasila sumber dari segala sumber hukum. *Kedua*, Pancasila meliputi suasana kebatinan. *Ketiga*, Pancasila mewujudkan cita-cita hukum untuk hukum dasar negara. *Keempat*, Pancasila mengandung norma di mana pemerintah juga penyelenggara negara wajib memelihara budi pekerti (moral) kemanusiaan dan memegang teguh cita-cita moral rakyat, yakni moral yang luhur (Sulisworo, 2012).

Perumusan Pancasila telah dilalui dengan proses yang sangat panjang dari perjuangan para pendiri negara. Pancasila ini termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu pada alinea keempat. Apabila kita tidak menjalankan amanat pendiri negara, pengorbanan mereka akan sia-sia. Sebagai generasi penerus, wajib bersama-sama untuk terus senantiasa menjaga kelestarian nilai-nilai Pancasila. Agar nilai-nilainya kemudian melahirkan generasi yang mempunyai budi pekerti luhur (Ronto, 2012).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif berdasarkan analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menggambarkan hasil pengamatan dari penelitian dengan uraian kata tanpa menggunakan prosedur bersifat statistik. Penulis menggunakan studi kepustakaan. Menurut Sugiyono (2011) penelitian kualitatif adalah metode berdasarkan filsafat postpositivisme (pencarian makna di balik data). Untuk meneliti objek ilmiah, seorang peneliti sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dengan cara gabungan (triangulasi). Sifat analisis pada data induktif dan kualitatif serta hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi (simpulan umum).

Atau menurut Moleong (2011) penelitian kualitatif adalah penelitian dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Di mana bermaksud untuk memahami fenomena seperti tindakan atau perilaku, persepsi, motivasi, dan lainnya yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (berpikir menyeluruh) serta dengan cara deskripsi tulisan dalam bentuk bahasa dan kata-kata.

Instrumen penelitian ini adalah *human instrument*. Artinya, yang bertindak atau yang melakukan sebagai instrumen adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berusaha menulis untuk menjelaskan mengenai pengimplementasian dari nilai-nilai Pancasila terhadap generasi milenial yang bersumber dari buku dan jurnal. Di mana peneliti mengambil sebuah fokus penelitian, selanjutnya mencari sumber, menganalisis

data, dan memperoleh kesimpulan atau makna dari hasil studi pustaka.

PEMBAHASAN

Negara merupakan lembaga kemasyarakatan atau kumpulan orang yang dalam kehidupan bersama memiliki tujuan yang sama membangun masa depan, di dalamnya terdapat pemerintahan yang berdaulat. Ketika negara memiliki falsafah sebagai sumber nilai kebenaran, kebaikan, serta keadilan, maka negara akan hidup dan negara akan berkembang dengan baik. Pancasila hakikatnya merupakan sumber nilai bagi negara Indonesia. Konsekuensidarinya, seluruh aspek penyelenggaraan negara maupun bagi bangsa Indonesia dalam kehidupannya diliputi dan didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. (Sulisworo, 2012).

Pancasila memiliki fungsi tambahan dari realisasi fungsipancasila sebagai dasar negara, nilai-nilai pancasila harus mewujudkan dalam setiap bidang. Oleh karena itu, muncul fungsi Pancasila dan kedudukan Pancasila lain selain dasar negara. *Pertama*, sebagai pandangan hidup di mana nilai-nilai Pancasila berperan sebagai arahan atau petunjuk dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aktivitas yang dilakukan masyarakat maupun penyelenggara negara. *Kedua*, sebagai jati diri bangsa, dahulu para pendiri bangsa dengan didasarkan pada semangat menemukan dasar negara, mempersiapkan dasar negara yang akhirnya mengandung makna hidup bagi bangsa Indonesia. Makna hidup tersebut ditemukan dari budaya kehidupan dan peradaban bangsa Indonesia sendiri. Hal ini adalah realisasi dari nilai yang dimiliki, yang kemudian diyakini, dan dihayati kebenarannya. Dapat kita telusuri dari peran kehidupan agama yang berlaku dalam masyarakat Indonesia dengan

melalui peran-peran agama besar seperti Hindhu, Budha, Islam, dan Kristen. Peran agama-agama disini menyempurnakan pembangunan nilai, norma, tadisi, dan kebiasaan yang senantiasa berkembang di masyarakat. *Ketiga*, sebagai kepribadian bangsa, yakni nilai yang terkandung dalam Pancasila, nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan dapat diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan perbuatan. Sikap dan perilaku akan menjadipembeda dengan bangsalain atau disebut dengan ciri khas. Ketika ada akulturasi dan inkulturasi memperngaruhi kepribadiann bangsa, bangsa Indonesia telah terbentuk kepribadian berdasar nilai Pancasila.

Masyarakat perlu menerapkan nilai-nilai Pancasila agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur. Masyarakat akan harmonis dalam berkehidupan. Masa depan negara pun tak perlu dikhawatirkan ketika nilai Pancasila telah diterapkan dalam kehidupannya. Terutama generasi muda, generasi milenial. Generasi dalam usia ini disebut juga generasi Y dalam teori William Straus dan Neil Howe yaitu rentang usia 18-36. Menurut Hanum (2019), generasi ini akrab dengan istilah *generation me* atau *echo boomers*, yaitu produk teknologi akan mengikuti gaya hidup masyarakat milenial. Penyebaran ideologi lain dalam perkembangan teknologi, mudah mempengaruhi generasi ini dan cenderung mengabaikan nilai-nilai di dalam kehidupannya. Inilah yang menyebabkan beberapa permasalahan di negeri ini yaitu dengan pengabaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Padahal, mereka berada dalam masa produktif. Generasi ini yang kelak akan memainkan peranan penting di negerinya dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara. Kreativitasnya tinggi, penuh percaya diri, dan terkoneksi antar satu dengan lainnya. Namun, dalam era hari ini, apakah mereka dipenuhi dengan keproduktifannya? Hari ini kita hidup dalam era yang banyak serba otomatis. Di mana cenderung menginginkan sesuatu yang instan dan mudah terpengaruh. Di sini, perlu kekritisn bagimasa depan negara dan bangsa. Terdapat banyak problematika pada generasi muda apalagi penyimpangan sosial. Padahal di tangan mereka perunahan peradaban akan maju. Bagaimana fenomena perilaku generasi milenial yang tidak sesuai dengan Pancasila?

1. Pada sila pertama yaitu “ketuhanan Yang Maha Esa”. Terdapat banyak fenomena pada generasi milenial yang terjadi, bagaimana keterikatan dirinya dengan Sang Pencipta, ikatannya masih lemah. Beberapa fenomena ini, *pertama*, untuk yang beragama Islam masih tidak sedikit terjadi yang begitu saja meninggalkan ibadah wajib seperti salat. *Kedua*, ketika adzan berkumandang telah berkumandang, mereka masih disibukkan oleh *gadget*. *Ketiga*, ketergantungan yang berlebihan seperti terhadap uang, *handphone*, dll. *Keempat*, hormat dan kagum kepada seseorang secara berlebihan seperti fans berlebihan. *Kelima*, banyak kasus penyimpangan perilaku yang tidak disandarkan aturan agama seperti pergaulan bebas. Kemudian, masih banyak lagi di mana ketakutan, ketergantungan, dan pengharapan mereka masih tidak hanya kepada Tuhan. Sebab dengan tidak terikatnya seseorang terhadap Tuhan-nya maka akan semakin mudah moral seseorang akan menurun.

2. Pada sila kedua yaitu “kemanusiaan yang adil dan beradab”. Kini banyak terjadi peristiwa miris pada generasi muda sehingga dipertanyakan di mana moral dan rasa kemanusiannya. *Pertama*, adanya kasus pergaulan bebas berujung kematian, aborsi, dll. *Kedua*, akses media sosial semakin luas, anak muda mudah terpengaruhi berita yang ada bahkan hoax dan mudah menyalahkan tanpa tahu terlebih dahulu kebenarannya. *Ketiga*, masih terjadi ketimpangan dalam pergaulan dalam artian memilih teman dengan latar belakang perekonomian bukan pada akan membawa dampak baik atau buruknya. *Keempat*, ketika bertemu atau berkumpul aktivitasnya tak terlepas dari bermain *gadget*. Meskipun berkumpul, tetapi masih menunjukkan sikap individualis. *Kelima*, ketika belajar adab kurang diperhatikan, masih adanya perilaku tidak menghargai guru atau dosen saat membimbing belajar. Atau pun terhadap teman ketika presentasi. Apalagi hari ini dalam keadaan pandemi di mana pembelajaran daring. Terkadang guru atau dosen dalam pertemuan virtual menyalakan kamera, tetapi hanya sedikit siswa atau mahasiswa yang menyalakan kamera, atau bahkan tidak ada. Tidak tahu bagaimana sikap di belakang layar. Selain itu, mungkin masih banyak fenomena lain penyimpangan terhadap nilai Pancasila kedua ini.
3. Pada sila ketiga yaitu “persatuan Indonesia”. *Pertama*, adanya fanatisme kelompok di mana menganggap kelompok dirinya paling benar, ingin berdiri atau bersinergi sendiri tidak ada kolaborasi. *Kedua*, kurangnya rasa cinta tanah air. *Keempat*, kurangnya jiwa patriotisme. Seperti di pertengahan tahun 2019, terjadi peristiwa mahasiswa Papua ricuh menuntut kemerdekaan Papua. Hal ini seharusnya dibicarakan baik-baik terlebih dahulu mendatangi pemerintah. Selainnya banyak terjadi fenomena dengan mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan persatuan dan kesatuan.
4. Pada sila keempat yaitu “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”. *Pertama*, tidak menghargai ketika bediskusi antar sesama ataupun tidak perhatikan. *Kedua*, dalam kegiatan organisasi, tidak menghadiri undangan organisasi, dapat dibilang tanpa kabar setelah masuk organisasi. *Ketiga*, kurangnya keterlibatan ikut serta di masyarakat, masih adanya sikap acuh terhadap sekitar. *Keempat*, keikutsertaan dalam mengikuti berita yang ada dan mengambil solusi dengan tidak tahu lebih detail dan kebenarannya atau dapat dikatakan ‘ikut-ikutan’. Seharusnya ikut mengambil keputusan dengan melihat fakta juga musyawarah, berdiskusi dengan teman dan praktisinya.
5. Pada sila kelima yaitu “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. *Pertama*, sikap pilih kasih terhadap pergaulan di masyarakat seperti berkelompok dan memilih-milih teman. *Kedua*, rasa dan sikap gotong royong yang memudar seiring waktu. *Ketiga*, melanggar peraturan lalu lintas. *Keempat*, merusak fasilitas umum oleh suatu kelompok. *Kelima*, masih banyak yang membuang sampah sembarangan. *Keenam*, ketidakmauan bekerja sama saat ada teman yang butuh bantuan.

Terlepas dari permasalahan-permasalahan tersebut menurut Harcici (2019), ada faktor dan penyebab luntarnya nilai-nilai Pancasila, faktor dan penyebabnya sebagai berikut.

1. Kurangnya pendidikan agama;
2. Kurangnya pendidikan Pancasila;
3. Kurangnya pembinaan moral yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat;
4. Penyimpangan nilai-nilai Pancasila; dan
5. Efek dari teknologi.

Selain itu, pada era milenial muncul sebagai respon terhadap era modern. Di mana lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat materialistis, hedonistik, pragmatis, dan traksaksional. Dengan begitu kehidupannya bebas tanpa landasan spiritual, moral, dan agama. Jauh dari nilai Pancasila, terutama yang paling awal terhadap Tuhan, memisahkan urusan dunia dan urusan akhirat (Nata, 2018).

Pancasila hadir sebagai falsafah bangsa Indonesia. Dengan begitu segala acuan tindakan perlu memandang kepada Pancasila. (Kementerian Ristekdikti, 2016). Apalagi bagi pemuda generasi milenial. Pemuda sangat berperan penting dalam penjagaan terhadap nilai-nilai Pancasila. Diperlukan pengetahuan nilai-nilai Pancasila dan implementasinya merupakan harapan dan cita-cita. Dengan implementasinya, pemuda memiliki kepribadian baik dan moral yang baik. Adapun nilai-nilai Pancasila sebagai berikut:

1. Sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”, nilai yang terkandung yaitu:
 - Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjalankan segala perintah dan larangan Tuhan sesuai dengan

pemeluk-pemeluknya atau kepercayaannya.

- Selalu menghamba, bergantung, pengharapan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai kepercayaannya. Inilah kemerdekaan kita.
 - Sikap saling menghormati antar pemeluk agama. Menunjukkan sikap baik selayaknya antar sesama manusia.
 - Toleransi terhadap antar umat beragama. Ketika ada peribadatan hendaknya bertoleransi dengan membiarkan melakukan peribadatnya masing-masing. Tidak mengganggu atau bahkan merusak tempat peribadatan seperti kasus yang pernah terjadi.
 - Tak mengejek atau mencemooh kepercayaan orang lain. Saling menghargai dan berhubungan baik dengan manusia lain meski berbeda agama.
2. Sila kedua “Keanusiaan yang Adil dan Beradab”, nilai yang terkandung yaitu:
 - Setiap rakyat Indonesia mempunyai hak yang sama baik di mata hukum, agama, masyarakat, juga lainnya.
 - Tidak membedakan ras satu dengan ras yang lainnya antar rakyat Indonesia. Saling menghormati terhadap sesama, berhubungan baik, dan bekerja sama dalam membangun negeri.
 - Memiliki sikap tolong menolong dan sikap tenggang rasa antar sesama. Hubungan antar manusia akan harmonis. Mencegah adanya pertengkaran, permusuhan, atau lainnya.
 - Nilai kemanusiaan antar rakyat Indonesia wajib dijunjung tinggi . Hendaknya memiliki rasa

- kemanusiaan pada diri setiap manusia dalam menjalankan kehidupan.
3. Sila ketiga “Persatuan Indonesia”, nilai yang terkandung yaitu:
 - Antar daerah menggunakan bahasa persatuan Indonesia. Bahasa di Indonesia sangatlah beragam, hendaknya kita dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Maka persatuan itu terasa ketika kita bertemu dengan orang daerah lain dengan bahasa Indonesia.
 - Hendaknya memperjuangkan nama harum bangsa Indonesia. Setiap bangsa Indonesia, mendedikasikan diri terhadap upaya memajukan bangsa Indonesia dengan kemampuan dan prestasi yang dimiliki.
 - Memiliki rasa cinta terhadap tanah air Indonesia.
 - Mengutamakan persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat di atas kepentingan pribadi. Hendaknya dalam kehidupan keluarga maupun bermasyarakat diutamakan persatuan, sikap egois terlebih dahulu dihilangkan.
 - Memiliki jiwa patriotisme dimanapun berada. Menunjukkan sikap bersedia mengorbankan segalanya untuk kejayaan, kesejahteraan, dan kemakmuran tanah air Indonesia. Memiliki semangat cinta tanah air.
 4. Sila Keempat “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan”, nilai yang terkandung yaitu:
 - Memiliki jiwa kepemimpinan yang bijaksana.
 - Mengutamakan kekeluargaan dibanding individu.
 - Menaruhkan kedaulatan bangsa di tangan rakyat. Selalu mengutamakan kedaulatan pada masyarakat banyak. Tidak individu dan kelompok kecil dalam menentukan kepentingan umum.
 - Bijaksana dalam pengambilan suatu solusi. Semua dikembalikan kepada hukum.
 - Segala keputusan yang diambil haruslah melalui musyawarah sampai kepada kesepakatan bersama.
 - Tidak memaksakan terhadap kehendaknya orang lain.
 5. Sila kelima “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”, nilai yang terkandung yaitu:
 - Memiliki perilaku yang adil dalam setiap bidang, baik itu bidang sosial, ekonomi, maupun politik.
 - Menghormati hak dan kewajiban setiap orang.
 - Memperlakukan orang lain secara adil. Mewujudkan keadilan sosial bagi bangsa Indonesia.
 - Tujuan setiap rakyat Indonesia adil dan makmur.
 - Selalu mendukung kemajuan dan pembangunan negeri tercinta, Indonesia. Dapat berkontribusi pula dalam kemajuannya dengan kemampuan atau prestasi yang dimiliki.
- Penanaman nilai Pancasila menjadi suatu urgensi, banyak cara yang dapat dilakukan sejalan dengan milenial yang dekat dengan teknologi. Ketergantungan terhadap internet yang sangat tinggi membuat generasi milenial lebih memilih menggunakan internet untuk mencari sumber informasi dengan kecepatan akses. Sarana pembelajaran digital dalam mempelajari Pancasila dapat dilakukan

secara *online*. Hal ini pun menjadi tidak terbatas pembelajarannya di ruang kelas (Saputra, 2019).

Selain itu, model pembelajaran pendidikan Pancasila yang sulit dipahami oleh generasi milenial saat ini, perlu ada transformasi pola pembelajaran falsafah negara. Perubahan tersebut perubahan bentuk, sifat, dan fungsi pendidikan Pancasila. Pembelajaran harus menjadi sesuatu yang lebih menarik minat, atraktif, memberi muatan moral yang akademis kepada Pancasila. Hal ini alih haluan dari yang selama ini sifatnya konvensional. Pancasila harus diperkuat kembali dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan harus terprogram dan terintegrasi yang diwujudkan dalam program pembangun seperti pemberantasan kemiskinan dan pemerataan kesejahteraan (Ahmad, 2017).

Adapun menurut Rahayu (2018), pendidikan politik memberikan peranan penting, memberikan arah dan isinya kepada proses penghayatan nilai-nilai. Di mana menekankan pada usaha memahami nilai-nilai yang berpegangteguh pada norma (normatif). Penanaman ini dijadikan sebagai motivasi dan landasan bangsa serta dasar dalam mengembangkan dan membina diri untuk ikut berpartisipasi dalam kehidupan pembangunan bangsa dan negara berdasar nilai-nilai Pancasila.

Tentu saja, Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan dengan prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan dalam falsafahnya, Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung mengatur kehidupan politik, huku, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni (Suprayitno, 2020).

Generasi milenial merupakan generasi penerus bangsa yang kelak akan mencetak peradaban. Seorang warga negara yang baik akan berkontribusi kepada negaranya. Orang tua dan negara mengharapkan agar anak menjadi dambaan umat yang akan menjadi cermin atau contoh bagi masyarakat. Kemudian, dapat memberikan solusi terhadap problematika umat. Hal ini dibentuk dimulai dari individu dan keluarga, berlanjut pada masyarakat atau lingkungan yang baik. Dengan pendidikan, ilmu yang dimiliki adalah sebagai perwujudan. Ketika tidak terdidik dengan baik, anak menjadi berbuat hal yang merugikan warga, negara, dan bangsa, maka generasi akan buruk dan ciri atau nama baik negara pun menjadi buruk. Maka perlulah Pendidikan Pancasila terhadap setiap anak.

KESIMPULAN

Pancasila sebagai dasar negara mengandung makna bahwa nilai-nilai didalamnya menjadi falsafah negara, dasar, pedoman, atau pandangan hidup bagi masyarakat Indonesia. Para generasi muda atau generasi milenial haruslah memahami, memaknai, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Bentuk-bentuk penyimpangan yang terjadi tidak akan terjadi. Setiap pemuda kepribadiannya dipenuhi dengan nilai Pancasila. Memiliki karakter dan jiwa yang kuat. Generasi akan terbentuk menjadi generasi yang cemerlang, berjiwa patriotis, dapat saling menghargai, hidup dalam damai, memiliki moral dan budi pekerti yang luhur, dan lain-lain.

Hal ini dibentuk dimulai dari individu dan keluarga, berlanjut pada masyarakat atau lingkungan yang baik. Dengan pendidikan, ilmu yang dimiliki adalah sebagai perwujudan. Ketika tidak terdidik dengan baik, anak menjadi berbuat

hal yang merugikan warga, negara, dan bangsa, maka generasi akan buruk dan ciri atau nama baik negara pun menjadi buruk.

SARAN

Kita sebagai generasi penerusbansa dan warga negara Indonesia perlu membuka mata dan hati. Perjuangan para pendiri bangsa begitu besar, para orang tua dan petinggi negara menaruh harapan besar terhadap anak keturunannya. Mereka selalu berusaha memberikan pendidikan terbaik. Berusaha menanamkan nilai Pancasila. Maka bersungguh-sungguhlah dalam menjalani proses Pendidikan di manapun.

Jika para orang tua, petinggi negara, dan pendiri negara menginginkan yang terbaik bagi generasi atau anak keturunannya, maka sudah sepatutnya generasi milenial berusaha melakukan yang terbaik. Orientasikan pendidikan bersamaan dengan penerapan nilai Pancasila yang kemudian ilmu yang didapat menjadi bermanfaat. Berusahalah hadir sebagai penyejuk atau kebanggaan orang tua, agama, bangsa, dan negara. Bagi negara, agar generasi berikutnya dapat memimpin negeri menjadi lebih baik. Meninggalkan jejak terbaik dan mencetak peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, U. (2021). "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Generasi Millenial untuk Membendung Diri dari Dampak Negatif Revolusi Industri 4.0". *Pedagogy*, 8(1), 52-59.
- Anggraini, D, dkk. (2020). "Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila bagi Generasi Milenial". *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(1), 11-18.
- Irhandayaningsih, A. (2012). "Peranan Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Global". *Humanika*, 16(9), 1-9.
- Kementerian Ristekdikti. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan: Jakarta.
- Sulisworo, S, dkk. (2012). *Pancasila*. Universitas Ahmad Dahlan: Yogyakarta.
- Asmaroini, A. P. (2017). "Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya bagi Masyarakat di Era Globalisasi". *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 50-64.
- Ronto. (2012). *Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka (Persero).
- Sulaiman, A. (2015). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: CV Arfino Raya.
- Hanum, F.F. (2019). "Pendidikan Pancasila bagi Generasi Milenial". *Digital Library Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 72-81.
- Harcici. (2019). "Tetesan Kristalisasi Nilai-Nilai Pancasila pada Taruna/I Stimart "AMNI Semarang sebagai Generasi Muda di Era Millenial". *Jurnal Saintek Maritim*, 20(1), 1-10.
- Nata, A. (2018). "Pendidikan Islam di Era Milenial". *Sonciencia*, 18(1), 10-28.
- Saputra, I. (2019). "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran Pancasila Untuk Generasi Milenial Di Perguruan Tinggi". *Sol Jusio: Jurnal Penelitian Hukum*, 1(1), 33-41.
- Ahmad, S. (2017). "Transformasi Pendidikan Pancasila dan Wawasan

Kebangsaan bagi Generasi Milenial untuk Revitalisasi Anti Korupsi”. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 4(1), 43-56.

Rahayu, S. (2018). “Peran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Meningkatkan Kesadaran Politik

Mahasiswa di Era Milenial”. Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Pasundan Bandung. Skripsi(S1) thesis, FKIP UNPAS.

Suprayitno, A. dan Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish.